

## ANALISIS ISI *SERAT PEPALI* KARYA KI AGENG SELO DAN MANFAATNYA UNTUK GENERASI MASA KINI

FAZA FAUZIYYAH<sup>1</sup>, DADAN RUSMANA<sup>2</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: <sup>1</sup>fazaindrajaya@gmail.com, <sup>2</sup>dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas *Serat Pepali* dan juga sisi kepengarangan Ki Ageng Selo. *Serat Pepali* adalah salah satu karya sastra yang memuat ajaran agama Islam, sehingga penelitian ini bisa bermanfaat untuk generasi masa kini. Adapun yang dimaksud sastra yaitu salah satu cabang seni yang dibuat dengan mengutamakan keindahannya melalui bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui teknik telaah pustaka. Metode ini digunakan untuk memaparkan data secara komprehensif terkait telaah kepengarangan Ki Ageng Selo beserta karyanya. Berdasarkan hasil penelitian, hingga sekarang para sastrawan makin bertambah terutama generasi muda masa kini yang lebih bebas menunjukkan bakatnya dalam menulis karya sastra yang tidak terikat dengan aturan apapun. Semua orang bebas dalam menulis karya sastra. Data dalam penelitian ini diperoleh serta diolah berdasarkan hasil studi pustaka dengan mencari data melalui jurnal, website, dan buku. Melalui analisis isi dari *Serat Pepali* ini dapat diketahui bentuk karya sastra pada masa lampau serta sisi kesastrawanan dari Ki Ageng Selo. Selain itu, dengan mempelajari karya sastra pada masa lampau kita sekaligus dapat melestarikannya sehingga akan ada banyak orang yang mengenali karya sastra di Indonesia pada generasi masa kini.

**Kata kunci:** Sastra, Tasawuf, *Serat Pepali*

### ABSTRACT

*This study discusses Serat Pepali and the authorship of Ki Ageng Selo. Serat Pepali is one of the literary works that contains the teachings of Islam, so that, this research can be useful for the present generation. Literature is a branch of art that is created by prioritizing its beauty through language. The method used in this research is descriptive method through literature review technique. This method is used to present comprehensive data related to the study of the authorship of Ki Ageng Selo and his work. Based on the results of the research, it is known that the writers are increasing, especially the younger generation who are more free to show their talents in writing literary works. Everyone is free to write literary works. The data in this study were obtained and processed based on the results of a literature study by searching for data through journals, websites, and books. Through the content analysis of the Serat Pepali, it can be seen the genre of literature in the past and the authorship of Ki Ageng Selo. In addition, by studying literary works in the past, we can at the same time preserve them so that there will be many people who recognize literary works in Indonesia in the present generation.*

**Keywords:** Literature, Sufism, *Serat Pepali*

### PENDAHULUAN

Sastra bidang seni yang digunakan sebagai media untuk mencurahkan emosi para penciptanya yang mengedepankan nilai estetika, namun karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Suatu karya

diklasifikasikan sebagai karya sastra jika menggunakan ciri sastra yaitu bahasa sebagai medianya, dan memenuhi penyajian yang disusun secara khusus (gaya bahasa, pilihan kata, rima, atau bentuk) baik bentuk ataupun isinya (Kosasih, 2008). Karya

## **Analisis Isi Serat Pepali Karya Ki Ageng Selo dan Manfaatnya untuk Generasi Masa Kini**

sastra merupakan representasi dari emosi pribadi manusia dalam bentuk-bentuk kehidupan bergambar yang dapat membangkitkan pesona melalui pengalaman, pikiran, emosi, gagasan, nafsu, keyakinan, bahasa, dan tulisan (Lafamane, 2020).

Hingga saat ini, jumlah karya sastra kian bertambah dan makin menyebar luas. Sama halnya dengan karya sastra, para sastrawan pun kian bertambah. Selain itu, generasi muda masa kini lebih dapat berekspresi dengan bebas melalui karya sastra tanpa memperhatikan aturan-aturan yang mengikat, sehingga mereka dapat menciptakan karyanya dengan nuansa baru dan segar, tidak monoton.

Sastra adalah cara berbagi pemikiran atau gagasan bentuk bebas tentang "apa saja", seperti "hal baru", yang berarti "pencerahan". Nilai estetika sebuah karya sastra terletak pada kualitas alurnya, bukan keindahan kata atau kalimatnya (Ahyar, 2019). Sastra dianggap sebagai artefak di bidang kritik sastra, studi sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra, dan lain-lain. Kritikus sastra sering memandang karya sastra sebagai benda mati yang harus dibedah, benda dengan struktur formal yang luas yang harus dibedah dan dirobek, dan benda yang dipisahkan oleh jarak. Hal yang sama juga terjadi dalam studi sastra (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Karya sastra diciptakan dengan penuh makna dengan tujuan memberikan pengalaman introspektif dan menghibur bagi pembaca (Sukirman, 2021). Selain hanya untuk mengutarakan perasaan semata dan media hiburan, literatur Islam juga dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran agama melalui dakwah. Sastra Islam mulai banyak dikenal pada masa kerasulan dan setelahnya (630 M -

1800 M). Penyebaran Agama Islam dengan dakwah menggunakan karya sastra sebagai medianya yang berkaitan mengenai masalah agama dan ketuhanan. Isu ini sangat berkaitan erat dengan isu teologis, pencarian dan kepercayaan kepada Tuhan. Isu-isu agama berhubungan dengan sistem kepercayaan, ritual, dan peran sosial agama dalam masyarakat dan sekitarnya. Misi penyebaran agama Islam menggunakan sastra dapat membuahkan hasil karya sastra yang berjiwa transendental juga tasawuf, karena itu bersimpangan dengan nilai-nilai ilmiah dan tauhid, tetapi kemudian secara spiritual mengubah sejarah manusia, menjadikannya profetik. (Nurhayati et al., 2019).

Agama dan sastra merupakan dua bagian yang dapat dikatakan saling berkaitan. Dalam ajaran Islam terdapat nilai pembelajaran yang dapat dipetik dan dihayati oleh masyarakat (Khaerunnisa & Septiana, 2020). Kontribusi Islam dalam produksi dan pengayaan khazanah Melayu dan budaya mulai terlihat, terutama dengan didirikannya pusat penelitian dan kebudayaan yang diprakarsai oleh Kerajaan Islam (Hakim, 2010). Hubungan antara sastra dan nilai-nilai ajaran agama selalu dianggap sebagai pesan moral. Melalui karya sastranya, pengarang ingin menyosialisasikan gagasan-gagasan moral yang dapat membuat pelajaran moral yang mereka ungkapkan tentang nilai baik dan buruk sebagai norma sosial diterima dengan baik oleh pembaca (Syi'aruddin, 2015).

Sebelum mengenal karya sastra masa kini, alangkah baiknya untuk mempelajari karya sastra pada masa lampau agar dapat mengenal lebih dalam bagaimana awal mula penciptaan karya sastra dan bagaimana bentuk karya sastra pada masa lalu



terutama pada masa kerasulan dan setelahnya (630 M – 1800 M). Selain itu, mempelajari karya sastra lama pun berguna agar karya sastra tersebut tidak terlupakan dan makin dikenal oleh banyak orang.

Sebagian besar sastra Jawa kuna yang ditulis pada manuskrip lontar disimpan di Bali. Sementara disimpan di daerah Bali, terdapat teks-teks Jawa kuna lainnya yang disimpan di Jawa dan Madura, serta tulisan Jawa kuna yang tidak dikenal di daerah Bali. Studi ilmiah yang membahas sastra Jawa kuna dimulai sejak awal tahun 1900-an oleh gubernur Inggris, Stanford Raffles, yang memerintah Jawa. Ia telah mengumpulkan serta menganalisa naskah kuna Jawa Bersama asistennya, Kolonel Colin Mackenzi.

Di Indonesia terdapat banyak sastra Islam yang terkenal pada masanya. Salah satunya adalah *Serat Pepali* yang dibuat oleh Ki Ageng Selo. Penulis dari ciptaan ini adalah Ki Agung Selo, yang merupakan seorang mistikus dari Jawa yang lahir pada masa Kerajaan Demak pada pertengahan tahun 1500-an. Karyanya mencerminkan perpaduan unsur mistik Islam dan Hindu, saat dia hidup selama transisi budaya dari Hindu-Buddha ke Islam.

Tujuan dari disusunnya artikel ini yaitu untuk menganalisa salah satu karya sastra pada tahun 630–1800 M, yaitu isi dari karya sastra berjudul '*Serat Pepali*' karya Ki Ageng Selo. Selain itu juga, untuk mencari tahu manfaat dari membaca karya sastra tersebut untuk generasi masa kini. Dengan ditulisnya artikel ini, peneliti berharap anak-anak muda masa kini dapat mengetahui gambaran mengenai karya sastra pada masa lalu lebih dalam dan juga dapat melestarikannya sehingga akan ada banyak orang yang mengenali

karya sastra di Indonesia pada masa lalu. Dengan menganalisa isi dari *Serat Pepali* ini, kita dapat mengetahui bentuk karya sastra pada masa lampau dan mengetahui sisi kesastrawanan dari Ki Ageng Selo. Selain itu, dengan mempelajari karya sastra pada masa lampau kita sekaligus dapat melestarikannya sehingga akan ada banyak orang yang mengenali karya sastra di Indonesia di berbagai generasi.

Terdapat beberapa penelitian yang serupa mengangkat analisis serat Jawa kuna, seperti "Nilai-nilai Luhur Pujangga Jawa Dalam Serat Sana Sunu", dengan teori pragmatisnya Widyatwati (2012) menjabarkan pendidikan dasar bagi anak yang terkandung pada Serat Sunu. Kemudian Wibawa (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini" dengan metode deskriptif mengangkat nilai-nilai filosofis Jawa. Terakhir adalah "Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX" yang mengangkat isu gender yang terkandung dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri (Widyastuti, 2014).

Dari berbagai penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan membahas mengenai biografi dari Ki Ageng Selo, kemudian sisi kesastrawanan Ki Ageng Selo, beserta kumpulan karya sastra Ki Ageng Selo, dan yang terpenting dari penelitian ini adalah analisis isi dari karya sastra *Serat Pepali*, dan manfaat yang terdapat pada *Serat Pepali* untuk generasi masa kini.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik telaah pustaka. Metode ini dipilih karena secara fungsi dapat

digunakan untuk mencapai satu tujuan pengungkapan isi dari karya Ki Ageng Selo serta sosok kepengarangannya. Dalam menyusun penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi literatur melalui jurnal-jurnal, internet, serta buku. Pada hakikatnya metode ini dipilih karena merupakan pilihan yang dibuat dalam proses penelitian sesuai dengan objek formal dan material yang dihadapi dan hasil yang diharapkan (Dwiyanto, 2010). Studi literatur digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengungkapkan berbagai teori yang berkaitan dengan masalah terkait dengan permasalahan sebagai bahan terkait konten penelitian yang terkait dengan konten penelitian sebagaimana yang diungkapkan Nazir (2009).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Ki Ageng Selo dan Sisi Kesastrawanannya**

Ki Ageng Selo ialah seorang filsuf dari Jawa pada masa Kerajaan Denmark. Sultan Trenggono adalah penguasa Demak pada waktu itu (1521-1545). *Pepali* Ki Ageng Selo memiliki cerminan perubahan zaman agama. Filosofi kehidupan Ki Ageng Selo dipengaruhi dengan latar belakang dari pengetahuannya tentang iman, ilmu dan filsafat tentang kehidupan untuk menyebarkan yuridiksinya pada masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi pandangan hidupnya akibat kudeta Hindu dan Islam. Konsep hidup Ki Agung Selo sama dengan Sembilan Wali, termasuk tema Hindu dan Islam. Ajaran Islam seperti Wali Songo dapat diasimilasi secara sederhana dan efektif dengan mengaitkannya dengan suatu budaya lokal (budaya Hindu) (Ronika, 2019).

Bagus Songgom adalah nama Ki Ageng Selo, keturunan dari Ki Getas

Pandawa. Menurut leluhurnya, Ki Agung Selo adalah nenek moyang penguasa Mataram, sebuah kerajaan Islam yang mulai berdiri pada sekitar tahun 1600-an. Ki Ageng Selo tinggal di Kabupaten Grobogan, sebuah desa di sebelah timur Tawangharjo. Dia hidup sebagai petani, mengembangkan ilmu agamanya, dan menjadi orang yang taat. Kemudian, seiring bertambahnya usia, dia membuat dampak besar. Selo adalah nama desa tempat tinggalnya. Selo adalah nama yang dikaitkan dengan bukit atau gunung berapi, yang merupakan sumber garam dan api permanen yang paling banyak ditemukan di wilayah Grobogan. Ki Ageng Selo juga meninggal dan dimakamkan di desa tersebut.

Banyak orang mengenal Ki Ageng Selo dengan julukan uniknya yaitu Penakluk Petir. Cerita Ki Ageng Selo diawali dengan membajak sawah. Kemudian cuaca cerah, lalu hujan, dan kemudian guntur, mengganggu pekerjaan pertaniannya. Tindakannya ini membingungkan Ki Ageng Selo, meskipun kilat mencoba menggonggonya dengan membuatnya muncul. Petir berubah menjadi naga raksasa, berkali-kali menjadi binatang yang menakutkan. Marah karena diganggu makhluk itu, Ki Ageng Selo melawan dengan guntur yang menggelegar. Setelah mengalahkan binatang itu dan mengikatnya di pohon Gandri, Ki Ageng Selo mengubah makhluk itu menjadi seorang lelaki tua.

Ki Ageng Selo juga melapor ke Sudan dengan orang tuanya yang berpindah-pindah di Demak. Di Demak, seorang wanita tua mendekati tepi air. Kemudian petir menyambar dan kakek dan nenek menghilang. Ki Ageng Selo dikenal sebagai Penakluk Petir karena narasi ini. Di depan pintu Masjid Agung Bledheg Lawang atau Demak, tercatat



rekor kemenangan cepat Ki Ageng Selo. Pintunya masih bisa dilihat sampai sekarang. Tanaman, sulur, vas, mahkota berbentuk pagoda, tiga bilik, serta Kamala dan dua keran penyembur api, semuanya diukir di daun pintu.

Ki Ageng Selo adalah orang yang berpengaruh besar di bidang sosial. Ia memiliki seorang guru yang telah diikuti banyak masyarakat besar pada zamannya. Ajarannya merupakan tentang ajaran ilmu kehidupan dan agama. Serupa dengan tradisi pengajaran Jawa, murid-murid Ki Agung Selo menulis ajarannya yang diajarkan kepada muridnya. Beberapa tulisan tersebut lalu menjadi gagasan utama Ki Agung Selo, setelah itu dikenal dengan sebutan *Serat Pepali* Ki Ageng Selo.

Perintah atau nasihat guru kepada murid disebut *Pepali*. Murid-muridnya menulis dan mengumpulkan nasihat lisan dalam lagu-lagu Jawa. Akhlak, Tasawuf dan Agama diajarkan oleh *Serat Pepali* milik Ki Ageng Selo, yang setelah itu dia mengembangkan kurikulumnya dengan metode pengetahuan Jawa yang dianut oleh para wali.

Ajaran tasawuf Ki Ageng Selo dipengaruhi oleh konteks sosial dan sosial masyarakat Jawa, yang tidak terlepas dari budaya lokal dan tradisi intelektual yang luhur. Lebih lanjut, Ki Ageng Selo menekankan ajarannya tentang cara hidup yang luhur dalam masyarakat Jawa, banyak diketahui berorientasi pada kebahagiaan di hadapan Allah yang ada di dalam tubuh umat manusia (Fairozi, 2019b).

Sumber doktrin tasawuf yang paling utama diketahui yaitu Alquran serta Hadits. Kitab suci Alquran ini berisikan beberapa ayat yang mengajarkan esensi tasawuf. Ajaran *khauf, raja', taubat, zuhud, tawakal,*

*syukur* dan lain-lain dijelaskan dengan jelas dalam Alquran (Mardatila, 2021).

Ajaran tasawuf Ki Ageng Selo dapat digambarkan sebagai semacam tasawuf moral. Ini adalah ajaran tasawuf yang tujuan utamanya adalah membantu orang mengembangkan karakter moral. Penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari merupakan masalah kehidupan yang harus dipecahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Terlepas dari perspektif ini, ajaran tasawuf Ki Ageng Selo secara alami menyatu dengan proses pemurnian pikiran, menghindari perilaku buruk, dan mengembangkan kebiasaan baik. Membuat seseorang merasa dekat dengan Allah, seolah-olah Allah sendiri hadir (Fairozi, 2021).

Tasawuf dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mereformasi dirinya agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan melalui praktik keagamaan. Ia menghabiskan waktunya untuk berzikir kepada Allah SWT, ketika orang lain sedang tidur, lebih suka berbagi dengan sesama atau berbuat kebaikan, selalu tersenyum dan sebagainya.

Dari beberapa pertimbangan yang ada, sangat jelas bahwa ciri-ciri tasawuf yang dimiliki Ki Ageng Selo selalu dikaitkan sebagai tasawuf moral. Selain itu, di lain sisi, para peneliti menyebutkan bahwa puisi *Pepali* kepunyaan Ki Ageng Selo ini banyak membicarakan mengenai hal menyatunya manusia dengan Tuhan (disebut *Wahdatul Wujud*). Kendati demikian, menjelaskan sifat Allah dan tata caranya yang sangat perlu diikuti manusia dalam kesatuan dengan Allah itu sendiri.

Ki Ageng Selo memberi materi bahwa bersatu dengan Tuhan adalah puncak dari semua kebahagiaan yang

pernah ada. Jadi, oleh karena itu, manusialah selalu berlomba untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Baginya, bersatunya manusia dan Tuhan mampu dicapai melalui beberapa tahapan. Yang pertama, manusia perlu mempunyai ilmu yang sangat luas. Karena hanya dengan pemahaman manusia yang dapat membentuk segala bentuk perilaku dalam kehidupan (termasuk ibadah yang mereka lakukan) di hadapan Tuhan. Selain itu yang kedua, manusia perlu memaksimalkan fungsi dari akal sehat juga penalaran logis. Dengan demikian, dengan berpikir tentang tadabur, manusia dapat memikirkan keberadaan dirinya dan “makna” dari semua buatan Tuhan itu sendiri. Fase memiliki tujuan untuk mengenali bahwa adanya keberadaan dari manusia dan seluruh alam semesta ini adalah manifestasi dari adanya keberadaan Tuhan itu sendiri.

Terakhir, manusia secara bertahap perlu mengikuti jalan hukum, makrifat, tarekat, dan fitrah. Menurut pendapatnya, manusia ini mampu mencapai derajat makrifat, setelah melalui berbagai cobaan untuk menguatkan jiwanya dan mengkaji tema-tema keyakinannya. Oleh karena itu, sekali seseorang telah melintasi tanah harapan, dia tidak dapat menerima keberadaan Allah.

### **Karya Sastra Ki Ageng Selo**

Berdasarkan hasil pencarian data, ditemukan isi dari *Serat Pepali* dan *Tembang Macapat* milik Ki Ageng Selo sebagai berikut:

#### ***Pupuh Bagian I Dhandhanggula***

*Kawruhana pambengkasing kardi,  
Pakuning rat lélananging jagad,  
Pambekasing jagad kabeh, Amung budi  
rahayu, Sétya tuhu marang Hyang Widi.*

*Warastra pira-pira, Kang hanggung  
ginunggung, Kasor dening tyas raharja.  
Harjaning rat punika pakuning bumi,  
Kabeh kapiyarsakna.*

#### ***Pupuh Bagian II A Smaradhana***

- a) *Padha kawruhana yékti, Yéktine  
ngelmu sarengat. Sarengat awit kang  
gédhe, Panggédhening ngelmu nyata,  
Nyatane neng sarengat. Sarengat den  
amrih tutug, Tutug marang ing  
Kakekat.*
- b) *Yen sira muja sémedi, Pan mangkana  
pujinira: Rabbana-a-tina mangke,  
Fidunya lan kasanatan, Wafil akhirati  
kasanat, Wakina lan malihipun,  
Ngadabanar. Tégésira.*

#### ***Pupuh Bagian III M Egatrüh***

- a) *Wruhanira tekad ingkang luwih  
luhung, Poma dipun ngati-ati, Akeh  
sambekalanipun. Wali mukmin  
sadayeki, Pirang-bara manggih  
yéktos.*
- b) *Wruhanira wong ahli ilmu puniku,  
Sarta tekad ingkang bécik, Cinadhang  
suwarga mbesuk. Swarga pépitu  
yékti, Ana luhur, ana asor!*
- c) *Prmilane den wruh ala bécik iku!  
Kang ala dipun singkiri, Kang bécik  
wajib tiniru! Allah pasthi ngudaneni,  
Ginadhang-gadhang kinaot.*
- d) *Lamun sira durung eling lampus,  
Kainan pinanggih wuri. Sru gétun  
dahat kaduwung. Katungkul duk kala  
urip, Ngakerat kari bébéndon.*
- e) *Pan yaiku musthikane kang lapil hu,  
mBengkas sagung ponang lapil. Pan  
iku bae wus cukup! Nanging ati  
ingkang suci, Poma-poma den  
kalakon!*

#### ***Pupuh Bagian IV M***



**Ijil**

- a) Lamun mérém sipate Hyang Widi, Katingal mancorong. Lamun mélek katingal ing Date, Ing salwiring kang katingal kabeh. Jémbar padhang iki, Pratandha Hyang Agung.
- b) Lawan malih dipun ngati-ati, Den sabar lan kamot, Lamun ana cobaning Hyang méngke! Setan julig, wasis miranteni, Pramilane sami, Den awas lan emut!
- c) Iya iku pawitan kang luwih, Sabar lawan kamot! Pan wus kocap dalil Qur'an nggone: Wabasiri sabarina. Yékti, Bébungah Hyang Widi, Kang sabar ing laku.

**Pupuh Bagian V  
Maskumambang**

- a) Sébab dene anut ngamale duk nguni. Yen bécik ngamalnya, Ngakerat dadine bécik. Aja nganti dadi ala.
- b) Pramilane den padha laku kang bécik, Supadi dadiya, Ngakerate dadi bécik. Wong bécik pasthi raharja.
- c) Pan wong ala yen masih tinitah janmi, Iku pan wus béja. Tinimbang dadi bubabi, Aluwung dadiya janma.
- d) Dene ingkang bécik ora dupeh sugih, Nora dupeh wirya, Nora dupeh priyayi. Ala bécik karseng driya.
- e) Wus mangkana iku karsane Hyang Widi: Urip nuli péjah, Yen wus péjah urip malih, Léstari tanpa wekasan.

**Pupuh Bagian V  
Dhandhanggula**

- a) Wruhanira urip puniki, Dipun ngrasa yen bakal palastra, Tanwun ngaraha slaméte. Tégése slamét iku, Antuk rahmat saking Hyang Widi. Tégése aran rahmat, Cinadhang swarga gung. Dene kang aran suwarga, Sarwa dhangsan ngakihrat mukti léstari, Sapangkat murwatira.

- b) Pan mangkana neng dunya duk urip, Lamun thithik kabécikanira, Ngakhirat thithik rahmate. Yen akeh bécikipun, Pésti akeh rahmat tinampi. Upamane wong dagang, Paitane agung, Pésthi akeh bathinira. Lamun thithik paitane, duk ing kuni, Pésthi thithik bathinya.
- c) Undha-usuk pangkating urip: Kang rumiyin pangkating kawiryen, Prihatin pangkat pindhone. Karo Karseng Hyang Agung. Gung kawula darma nglakoni, Béja, cilakanira, Atas lokil makpul. Pan wus pinasthi Hyang Suksma. Lire: Béja, cilaka pasthi ndhaténgi. Papésthen rong prakara.
- d) Pan wus marém, miwah alam tafsir, Den wéwijang jroning sasmita, Apan puniku sémune. Inggang samodra agung, Tanpa tépi anérambahi. Éndi kang aran Allah? Tan roro tétélu. Kawulane tanna wikan, Sirna luluh kang aneng datullah jati, Aran sagara Purba.

Serat Pepali merupakan karya sastra yang ditulis sendiri oleh Ki Ageng Selo, yang lahir pada waktu sekitar pertengahan tahun 1600-an. Serat Pepali karya Ki Ageng Selo ini merupakan karya sastra dengan menggunakan tembang yang disebut tembang macapat. Melalui pengajaran filsafat, apakah itu orang yang tumbuh di dunia, atau orang yang tumbuh dalam budaya negara lain. Diharapkan masyarakat harus konsisten menunjukkan rasa hormat terhadap milik bangsa itu sendiri dan tetap mengakar kuat pada budaya masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan sikap orang Jawa yang selalu mengakar kuat pada akar budaya Jawa yang telah ada selama berabad-abad (Subkan, 2015).

Pépali diketahui sebagai kata yang berasal dari kata *pamali* atau *wewaler*

yang memiliki arti bersifat tabu. *Pêpali* ini merupakan potongan dari beberapa nilai yang memiliki kandungan dalam setiap tindakan atau perilaku anggota masyarakat, dan perlu menjaga ritme kehidupan sesuai dengan kekuatan alam dan cita-cita milik masyarakat luhur atau negara (Herusatoto, 2020).

Macapat merupakan bentuk puisi tradisional khas dari daerah Jawa, yang pada setiap bagian baitnya terdapat barisan kalimat tertentu (*gatra*). Dari tiap-tiap *gatra* itu terdapat jumlah suku kata tertentu (*guru wilangan*), lalu diakhiri dengan suara sajak (*guru lagu*; beberapa *guru fonetik*) akhir, seperti *Dandanggula*, *Kinanti*, *Maskumambang*; lagu-lagu kecil. *Tembang* berjenis macapat adalah lantunan syair atau syair tradisional Jawa dengan berbagai ketentuan ketika dilantunkan. Lagu-lagu macapat ini disebut sebagai lagu-lagu *mijil* (Anto & Anita, 2019). Ki Ageng Selo membuat *Serat Pepali* ini dengan menggunakan bentuk *tembang macapat*.

### Analisis Makna *Serat Pepali* Karya Ki Ageng Selo

Orang Indonesia, khususnya orang Jawa, dikenal dengan sopan santunnya. Misalnya, orang Jawa membungkuk hormat ketika bertemu orang baru, meskipun beberapa nilai dalam masyarakat Jawa menjadi langka karena "ledakan" industrialisasi dan egoisme. Di sisi lain, prinsip-prinsip ini bersifat universal dan terus menjadi pedoman hingga saat ini. Bimbingan yang diberikan dalam *Serat Pepali* buatan Ki Ageng Selo ini adalah contoh dari nilai kearifan yang masih berlaku hingga kini (Sigit, 2020).

*Pepali* yang dibahas ini diciptakan oleh seseorang bernama Kiai Ageng Selo yang dikenal juga sebagai Ki Ageng Ngabdurahman, merupakan figur spiritual dan nenek moyang penguasa

Mataram Islam, pendiri kerajaan Barang Sultan Hadi Vijaya (Guru Joko Tingkir) dan kakek dari Panembahan Senopati. Kerajaan Pahrum. Mataram adalah ibu kota Kerajaan Islam Mataram.

*Serat Pepali* karya Ki Ageng Selo adalah buku tentang bagaimana individu dapat menjalani hidupnya dengan nilai-nilai luhur. *Serat Pepali* Ki Ageng Selo sangat terkenal dan banyak digunakan pada masanya. *Serat Pepali* Ki Ageng Selo adalah produk yang bisa digunakan siapa saja. Pembaca diajak untuk mempelajari melalui buku ini (Kebatinan) tiga gerakan pencerahan yang selama ini dipersoalkan oleh masyarakat Jawa, yaitu kepedulian terhadap kaum muda (*pemuda*), istri (*putri*), suami (*laki-laki*), dan kepercayaan masyarakat Jawa yang banyak dianut (*mistisisme*) (Rozi, 2013).

*Serat Pepali* buatan Ki Ageng Selo memiliki beberapa kajian mengenai nilai kehidupan yang harus dipelajari masyarakat saat ini. *Pepali* ini dilantunkan menggunakan *tembang macapat* sebagai patokan nadanya, sebuah lagu petunjuk moral dari Jawa (Sigit, 2020). Berikut beberapa nilai yang terkandung dalam *Serat Pepali* yang berhubungan baik dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi, Pertama yakni saran berbentuk *Pepali*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Irawan, et.al (2015, hal. 2). *Pepali* adalah tuturan yang berupa larangan melakukan sesuatu pada saat tertentu yang dianggap fase-fase penting dalam hidup, misalnya pada saat hamil, kelahiran manusia, mendewasakan anak, saat pernikahan dan sebagainya. Kemudian nilai kedua yang terkandung dalam *Serat Pepali* adalah anjuran untuk perbuatan baik. Meskipun tidak memungkiri bahwa individu hanya



merasa baik ketika mereka termotivasi secara mandiri, tetapi merasa kurang baik ketika bantuan mereka didorong oleh motivasi yang terkontrol (Lin et al., 2019, hal. 12). Nilai yang ketiga adalah saran untuk menjadi karakter utama. Lalu terdapat nasihat hidup dalam *Serat Pepali*. Dan yang terakhir adalah nasihat tentang Aqidah.

Karena etika berkaitan dengan perilaku manusia, etika terkait dengan ilmu-ilmu seputar manusia dan bermasyarakat seperti ekonomi, antropologi, hukum, ilmu politik, dan sosiologi. Oleh karena itu, jenis dari etika dapat dibagi menjadi dua, Pertama adalah etika pribadi yang mempertanyakan perihal kewajiban manusia sebagai makhluk individu, terutama perihal dirinya sendiri juga melalui hati nuraninya kepada Tuhan. Kemudian yang Kedua yaitu aturan moral yang harus memandu sikap dan perilaku manusia dibahas dalam etika sosial. Etika sosial menyangkut masalah etika tertentu yang melibatkan aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia.

Yang membuat sastra *Pepali* Ki Ageng Selo unik adalah mengandung pesan moral untuk selalu melakukan apa yang mulia, memiliki kebajikan, agar kita tahu hal manakah yang bermanfaat bagi kita dan yang tidak bermanfaat bagi kita, apakah yang perlu kita lakukan, apa yang dilarang dilakukan, dan mana yang harus dipatuhi. *Serat Pepali* mengandung nilai pendidikan kepribadian, yang mana jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan mendatangkan kesenangan juga keamanan, yang dapat dilihat pada bagian kedua, kutipan yang tertera di bawah ini:

*Pepali Ki Ageng, Selo amberkahi, Ojo gawe angkuh, ojo ladak lan ojo jahil, Ojo ati serakah, lan ojo celimut, Ojo buru aleman, lan ojo ladak,*

*Wong ladak pan gelis mati, lan ojo ati ngiwo.*

*(Pepali karya Ki Ageng Selo, bait ke-2)*

Artian dari bait di atas yaitu, "Diberkati larangan Ki Ageng Selo, Tidak sombong atau terburu nafsu, tidak kejam, tidak bodoh, Jangan serakah, janganlah bengis, dan juga jangan sombong, Jangan mencari pujian, jangan meninggikan, Orang sombong cepat mati dan tidak punya niat negatif."

Melalui bait yang tertera di atas, dapat dilihat bahwa Ki Ageng Selo sangat mementingkan moral yang baik. Bait di atas memiliki pesan-pesan mengenai larangan-larangan yang sepatutnya dipatuhi ketika dalam bermasyarakat, seperti tidak boleh sombong, angkuh, sombong, dan sebagainya. Selain itu, di dalam *Serat Pepali* juga terkandung nilai akhlak yang jika diterapkan dalam kehidupan akan membawa keselamatan dan kesenangan, yang dapat dilihat pada bait lima dengan petikan yang tertera di bawah ini:

*Iling lan waspodo, dawuh kang utomo, Senengno jiwamu lan atimu, ojo salah tompo, Pitutur kang luhur, printahe agomo,*

*Ojo simpang siur, tindak ngawur ndadekno sengsoro, Dadiyo wong agung kang minulyo, tumindak sempurno.*

*(Pepali Ki Ageng Selo, bait ke-5)*

Bait di atas memiliki terjemahan sebagai berikut. "Ingat dan ingatkan, nasihat utama, untuk menyenangkan jiwa dan hati Anda, janganlah salah paham, kata-kata yang baik, perintah dari agama, janganlah gampang bingung (dari informasi yang tidak pasti), berbuat salah membuat Anda merasa sengsara (sakit), Jadi orang hebat dan mulia dengan perilaku yang sempurna." Makna yang terdapat dalam

## Analisis Isi *Serat Pepali* Karya Ki Ageng Selo dan Manfaatnya untuk Generasi Masa Kini

bait tersebut yaitu dilarang mudah terjerumus atau mudah percaya pada informasi yang tidak pasti. Pada bait tersebut juga berisi anjuran untuk menjadi orang yang bertindak dengan sempurna dan bijaksana.

Zikir adalah cara bagaimana kita mendekatkan diri kepada Allah dengan mengingat-Nya dalam segala situasi. Mengucapkan kalimat *thayyibah* setiap saat, berzikir di pagi dan sore hari, dan setiap membaca Alquran, setidaknya setelah salat, adalah contoh zikir lisan dalam kehidupan sehari-hari. Zikir melalui anggota badan dicapai melalui ketaatan, salah satunya adalah salat, karena salat, seperti salat sunnah, adalah cara mengingat Allah (Huda, 2018).

Setelah membahas keburukan yang perlu di jauhi, pupuh kedua dari *Serat Pepali* kepunyaan Ki Ageng Selo ini terdapat bahasan mengenai etika kehidupan manusia, yang sering disebut *jalma patrap*, yaitu sikap diri manusia yang bermoral, sopan santun, juga dapat menghormati yang lain. Selain itu, Ki Ageng Selo juga menyebutkan bahwa hakikat dari kehidupan manusia yaitu memberikan keberkahan dan juga manfaat untuk semua orang. Pupuh ketiga meliputi akibat-akibat dari perilaku manusia yang baik, yaitu merasa sejahtera, melanjutkan petunjuk tentang 'perilaku' yang baik. Pupuh keempat mendorong manusia untuk memiliki sikap positif terhadap lingkungan sekitar dan alam semesta.

Dalam pupuh kesembilan, Ki Ageng Selo, setelah menelaah etika hubungan antar manusia, mengungkapkan untuk mendekati Tuhan, terdapat jalan yang perlu dilewati oleh manusia. Dalam pandangannya, kita dapat mencapai hadirat Tuhan hanya melalui empat

tahap. Tahapan Syariah, tariqat, esensi dan makrifat, untuk beberapa nama. Ki Ageng Selo mengajak umat manusia untuk memperdalam ilmu tentang jalan Tuhan pada pupuh ke-10 dan ke-11. Karena manusia sebenarnya siap untuk pengetahuan tertinggi, kebijaksanaan Tuhan, melalui pesan-pesan yang ditransmisikan ini (Fairozi, 2019a).

*Serat Pepali* dapat dianggap sebagai kebajikan kewarganegaraan karena digunakan untuk memimpin semua aspek kehidupan seseorang (Rondli, 2021). *Serat Pepali* ini berisi perintah dan larangan yang disampaikan oleh Ki Ageng Selo kepada murid-muridnya, lalu *Serat Pepali* ini tersebar luas sehingga digunakan sebagai pedoman oleh banyak orang. Terdapat beberapa jenis etika kewarganegaraan yang disampaikan oleh Ki Ageng Selo dalam *Serat Pepali*, di antaranya yaitu, (1) Etika sosial budaya, mengenai hal ini, di dalam isi *Serat Pepali* terdapat bait yang memiliki arti "Jangan serakah, jangan bengis, dan jangan sombong". Maknanya, kita tidak boleh sombong dan angkuh karena kita tidak seharusnya bersikap seperti itu sebagai manusia sosial yang saling membutuhkan. (2) Etika politik dan pemerintahan, *Serat Pepali* dijadikan untuk moralitas politik juga pemerintahan adalah ekspresi dari perilaku seorang pemimpin yang terpuji karena pedomannya pada nilai-nilai kebudayaan serta keagamaan (Rondli, 2021). (3) Etika ekonomi dan bisnis, *Serat Pepali* karya Ki Ageng Selo diwujudkan dalam pengelolaan ekonomi dan bisnis sebagai etika ekonomi dan bisnis, yang mengutamakan kejujuran, etika profesi dan kepentingan masyarakat (Rondli, 2021). (4) Etika keilmuan, dalam hal ini terdapat bait yang berbunyi "*Ojo buru aleman, lan ojo ladak*" yang berarti



“Jangan mencari pujian, jangan meninggikan”. Bait tersebut memiliki makna bahwa sebanyak apa pun ilmu yang kita miliki, kita tidak boleh sombong, mencari pujian, dan tidak boleh bersikap angkuh karena sikap angkuh merupakan sikap yang tidak disukai Allah. (5) Etika lingkungan, *Serat Pepali* oleh Ki Ageng Selo Karena semua makhluk hidup berasal dari Tuhan, *Pepali* mengajarkan bahwa kita sebagai manusia harus mencintai dan memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya. *Pepali* Ki Ageng Selo merupakan dasar atau dasar pengambilan keputusan moral mengenai kewarganegaraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Rondli, 2021).

#### ***Pupuh XXIX: Dhandhangula***

*Aja (jangan) mangeran (menuhankan) ing (pada) êmas (emas) picis (uang), aja (jangan) mangeran (menuhankan) ing (pada) busanendah (pakaian indah), ja (jangan) mangeran (menuhankan) kabisane (keahlian), aja (jangan) mangeran (menuhankan) ngèlmu (ilmu), aja (jangan) mangran (menuhankan) tênguhirèki (kedudukan), aja (jangan) mangeran (menuhankan) japa (mantera).*

Artinya, “Jangan mendewakan harta emas dan perak, tidak mendewakan kostum, tidak mendewakan keterampilan, tidak mendewakan pengetahuan, tidak mendewakan status, tidak mendewakan mantra.”

Maknanya, Ki Ageng Selo mengingatkan pembacanya untuk tidak menuhankan emas dan uang, ilmu, kedudukan, dan mantera. Artinya, kita tidak boleh terbuai oleh harta dan kedudukan serta tidak boleh menuhankan ilmu sehingga kita hanya berfokus kepada dunia saja dan

melupakan akhirat. Kebutuhan dasar hidup manusia sudah pasti uang. Keberadaan uang selalu menjadi urat nadi kehidupan manusia. Uang itu seperti air, mengalir dari pagi hingga malam, dari malam hingga fajar. Manusia sulit hidup tanpa uang, ketika mereka yang tidak menghadapi beban hidup manusia (keluarga) juga memiliki beban, dan ketika biaya kebutuhan meningkat, diperlukan uang tambahan. Rasulullah SAW. telah bersabda, "Merugilah budak dinar, dirham, dan qathifah (pakaian). Jika diberi dia rida, jika tidak diberi dia tidak rida." (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah).

#### **Manfaat Membaca *Serat Pepali* Untuk Generasi Masa Kini**

Ajaran Ki Ageng Selo kepada cucu-cucunya disampaikan melalui *Serat Pepali*, karyanya. Yaitu tentang larangan yang membawa berkah jika mematuhi, semua terlampir di dalam *Serat Pepali* ini (Argito & Mangkusudarmo, 2017). *Serat Pepali* memiliki banyak pesan-pesan baik yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Apabila banyak anak muda masa kini yang membaca dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari maka lingkungan sosial pun akan rukun dan tenteram, mengingat isi dari *Serat Pepali* menasihati pembacanya agar tidak sombong, angkuh, dan menyuruh kita untuk berbuat berbagai macam kebaikan.

Selain itu juga, para generasi muda dapat mengetahui bagaimana bentuk karya sastra pada masa lampau dan mengetahui kisah-kisah legendaris dari para sastrawan pada saat itu. Menyenangkan apabila kita dapat mengetahui betapa indahnya tulisan dan lantunan karya sastra pada saat itu.

Generasi muda menjadi kelompok pengembang dan pembudaya akhlak mulia sambil mengenyam pendidikan.

## Analisis Isi *Serat Pepali* Karya Ki Ageng Selo dan Manfaatnya untuk Generasi Masa Kini

Perlu ditegaskan bahwa salah sebuah hasil keimanan yang merasuki dalam kehidupan banyak generasi muda adalah perilaku. Jadi, jika seorang anak yang tumbuh serta berkembang dengan berdasarkan keimanan kepada Allah SWT. Sejak usia dini, maka anak tersebut akan mengembangkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan karakter anak, selain memberikan contoh yang baik, kita juga harus mengajari mereka bagaimana berperilaku, menghormati orang lain, dan berbicara dengan sopan.

Peradaban asing yang datang ke Jawa membentuk perjalanan panjang sastra Jawa. Budaya Hindu dari India, Renaisans Jawa (Jawa Buddha dan Jawa India), dan budaya Islam-Arab dari abad ke-16 hingga ke-20 adalah pengaruh terpenting dari budaya dan warna asing. Pada pergantian abad, terjadi Renaisans Jawa kedua.

Berbicara tentang khazanah sastra Jawa, penggunaan bahasa Jawa membedakannya dengan sastra Jepang dan sastra lainnya. Jawa memiliki sejarah panjang sejak zaman kuno. Orang Jawa mungkin berbeda tergantung pada latar belakang mereka. Oleh karena itu, sastra Jawa dapat diklasifikasikan menurut sejarah perkembangan dari Bahasa Jawa. Karena karya sastra berfokus pada orang-orang, dia mencakup semua aspek kehidupan manusia, sehingga ada banyak jenis dari sastra. Oleh karena itu, sastra Jawa dapat diklasifikasikan menurut genrenya (Badriya, 2016).

Jenis Sastra Jawa yang dibedakan dari penggunaan bahasa Jawa ini dapat dijadikan sebagai kategori sastra Jawa masa Kuno, sastra Jawa Menengah, sastra Jawa jenis baru, dan sastra Jawa masa modern. Sastra Jawa masa kuno kebanyakan ditulis dalam puisi atau

irama India, yang dikenal sebagai *haka*, meskipun beberapa buku juga ditulis dalam bentuk prosa. Kata 'kawi' sangat akurat karena digunakan tidak hanya untuk kawi tetapi juga untuk parwa. Kata 'parwa' memang digunakan, tetapi terlalu terbatas untuk mengartikannya sebagai bagian dari apa pun, seperti kata 'kawi'.

### KESIMPULAN

Ki Ageng Selo adalah filsuf dari Jawa. Ia lahir pada pertengahan abad ke-15. Ia dikenal sebagai penakluk petir karena kisahnya yang pernah hampir tersambar petir namun dia dapat memegangnya dan petir tersebut berubah menjadi naga. Ia juga menciptakan karya sastra yang terkenal, dengan judul '*Serat Pepali*'. *Pepali* berasal dari kata pamali yang berarti hal yang tabu. *Pepali* adalah larangan guru kepada siswa atau nasihat tentang apa yang harus dihindari. Nasihat lisan itu dituliskan lalu dituangkan oleh beberapa muridnya dalam bahasa Jawa yang berupa ajaran menggunakan tembang jenis macapat *Pepali* Ki Ageng Selo mengenai akhlak, tasawuf, serta agama.

Sastra Tembang *Serat Pepali* milik Ki Ageng Selo terdapat pesan moral yang bermakna untuk selalu melakukan perbuatan mulia, memiliki sifat-sifat berbudi luhur, agar kita tahu hal manakah yang bermanfaat bagi kita dan yang tidak bermanfaat bagi kita, serta apa-apa yang harus dita'ati juga apa yang harus di jauhi. Terdapat kandungan nilai akhlak yang jika diamalkan dalam kehidupan akan membawa kesenangan serta keamanan pada *Serat Pepali* ini. Karena *Serat Pepali* sangat dikenal di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa, maka digunakan sebagai pedoman hidup bermasyarakat, agar kita dapat bersikap rendah hati, tidak



sombong, mengutamakan akhirat, dan sering melakukan amal shaleh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi Statistik*. Erlangga.
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*, 11(1), 77. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>
- Argito, Y., & Mangkusudarmo, S. (2017). *Pepali dan Pepali Kaartosaken Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman (Suntingan Teks Dan Terjemahan)*. Universitas Gadjah Mada.
- Badriya, Y. (2016). *Seni Sastra Jawa dan Jenis-Jenisnya*. Ilmuseni.Com. <https://ilmuseni.com/seni-sastra/seni-sastra-jawa>
- Dwiyanto, D. (2010). *Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian*. Diakses Dari: <https://www.academia.edu>. [https://www.academia.edu/download/45555425/metode\\_kualitatif\\_penerapannya\\_dalam\\_penelitian.pdf](https://www.academia.edu/download/45555425/metode_kualitatif_penerapannya_dalam_penelitian.pdf)
- Fairozi, A. (2019a). *Pepali Ki Ageng Selo dan Makna Sufistik di Dalamnya*. <https://www.nu.or.id/nasional/pepali-ki-ageng-selo-dan-makna>
- Fairozi, A. (2019b). *Pepali Ki Ageng Selo dari Sudut Schleiermacher*. <https://www.nu.or.id/nasional/pepali-ki-ageng-selo-dari-sudut>
- Fairozi, A. (2021). *Ajaran Tasawuf dalam Pepali Ki Ageng Selo*. EDUKASI. <https://edukasi.co/ajaran-tasawuf-dalam-pepali-ki-ageng-selo/>
- Hakim, S. A. (2010). Sastra Islam Perspektif Sejarah Islam Indonesia Modern. *Jurnal Lekllr Keagamaan*, 10-27.
- Herusatoto, B. (2020). *Mitologi Jawa*. LKIS Pelangi Aksara.
- Huda, N. (2018). Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tembang Pepali Ki Ageng Sela Ciptaan Gus Aslamuddin yang Dipopulerkan oleh Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952, 10-27.
- Khaerunnisa, K., & Septiana, D. (2020). Menguak Sastra Dalam Sejarah Islam. *Pena Literasi*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.316-322>
- Kosasih, E. (2008). Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.304>
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra: (Puisi, Prosa, Drama)*. osf.io; OSF Preprints. <https://osf.io/bp6eh/>
- Lin, K. J., Savani, K., & Ilies, R. (2019). Doing Good, Feeling Good? The Roles of Helping Motivation and Citizenship Pressure. *Journal of Applied Psychology*, 104(8), 1020-1035. <https://doi.org/10.1037/apl0000392>
- Mardatila, A. (2021). *Tasawuf Adalah Ilmu dalam Islam yang Berfokus untuk Menjauhi Hal-hal Duniawi*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/sumut/tasawuf-adalah-ilmu-dalam-islam-yang->
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif* (hal. 50-61).

## Analisis Isi Serat Pepali Karya Ki Ageng Selo dan Manfaatnya untuk Generasi Masa Kini

- Nurhayati, E., Junaedi, D., & Sahliah, S. (2019). Dakwah Islam Melalui Karya Sastra. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 105–112. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i2.7303>
- Rondli, W. S. (2021). Pepali Ki Ageng Selo sebagai Konsep Etika Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 7(1), 128–129.
- Ronika, R. (2019). Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(2), 177. <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-04>
- Rozi, A. F. (2013). Nilai-Nilai Moral Dalam Buku Pepali Ki Ageng Sela Karya Soetardi Soeryohoedoyo Dalam Perspektif. *Pendidikan Agama Islam*, 53(9), 1689–1699.
- Sigit, D. (2020). *Nasehat Ki Ageng Selo dalam Serat Papali*. Islami.Com. <https://islami.co/nasehat-ki-ageng-selo-dalam-serat-papali/>
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Syi'aruddin, M. A. (2015). Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Dalam Karya Sastra. *Proceeding Universitas Pamulang*, 22.
- Wibawa, S. (2013). Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 328–344.
- Widyastuti, S. H. (2014). Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1907>
- Widyatwati, K. (2012). Nilai-nilai Luhur Pujangga Jawa Dalam Serat Sana Sunu. *Humanika*, 16(9), 9–25.